

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, dan identitas sosial yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan masyarakat. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural, di mana interaksi antar kelompok budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. “Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan, sehingga Indonesia dikategorikan negara multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya” (Agustianty, 2021:1).

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan budaya tidak hanya menciptakan peluang terjadinya integrasi sosial, tetapi juga dapat memunculkan prasangka, stereotip, diskriminasi, hingga konflik sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan. “keanekaragaman sukubangsa dan golongan di Indonesia, di samping merupakan kebanggaan, harus pula disadari mengandung potensi konflik, baik bersifat laten maupun terbuka” (Poerwanto,1998:113). Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang memiliki kekayaan budaya sekaligus potensi terjadinya konflik sosial apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik

Fenomena benturan budaya menjadi salah satu isu yang semakin sering muncul dalam masyarakat yang multikultural. Meningkatnya interaksi antar

kelompok budaya akibat modernisasi dan globalisasi turut memperbesar kemungkinan terjadinya gesekan budaya. Menurut Said “Dalam sepuluh tahun terakhir ini, masyarakat kita diramaikan oleh isu-isu aktual terutama terkait dengan terjadinya benturan antar budaya yang tidak bisa terbendung lagi sebagai akibat dari gelombang modernisasi dan globalisasi budaya” (Said, 2013:20). Artinya banyak konflik atau gesekan muncul karena perbedaan budaya, agama, etnis, atau nilai hidup yang berbeda bertemu dalam satu ruang sosial. Ancaman disintegrasi ini tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan penyeragaman budaya, melainkan melalui penguatan kesadaran multikultural dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu solusi penting dalam membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai keberagaman budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sosial sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai dan setara di tengah perbedaan budaya. Dalam konteks tersebut, multikulturalisme dilihat sebagai pendekatan yang penting untuk menjaga persatuan masyarakat Indonesia di tengah keberagaman budaya. Menurut Syaifuddin 2006, pendidikan multikultural merupakan strategi yang baik untuk menjadi solusi dari permasalahan multikultural. karena pendidikan multikultural ini mengajarkan dan menanamkan

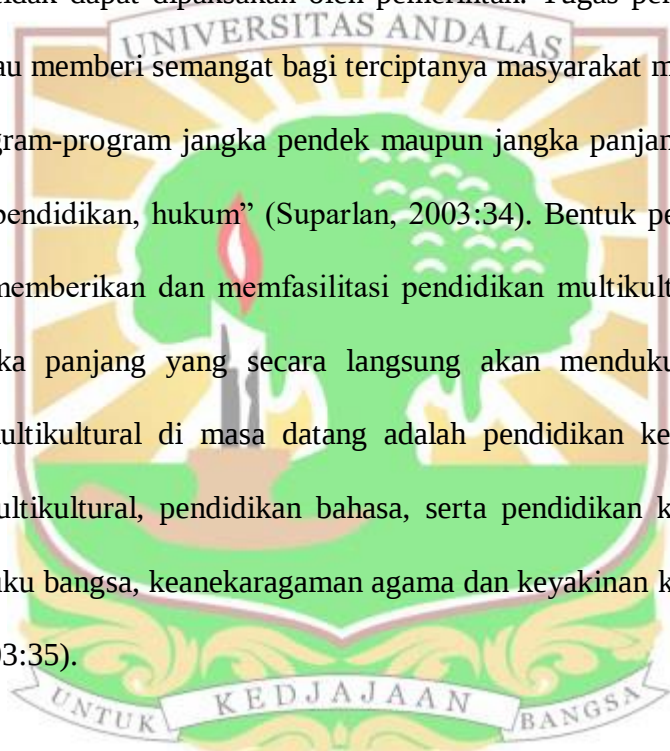
nilai-nilai multikulturalisme. Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas (Sleeter and Grant, 1988). Jadi pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang didasarkan kepada gagasan tentang kebebasan, kesejahteraan keadilan serta perlindungan terhadap hak-hak manusia.

“Multikulturalisme itu sebagai sebuah penghubung, pengikat atau jembatan, yang mengakomodir permasalahan perbedaan kesukubangsaan dan masyarakat sukubangsa dalam masyarakat yang multikultural” (Suparlan, 2003:32-33). Dalam hal ini, multikulturalisme dipandang sebagai suatu pandangan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya, kesetaraan antar kelompok, serta pengakuan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial.

Syaifuddin (2006) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan perspektif yang mengedepankan interaksi antar kebudayaan dengan mengakui kesetaraan hak setiap entitas budaya. Melalui sudut pandang ini, tercipta konsep normatif tentang toleransi, keharmonisan, serta sikap saling menghormati hak dari setiap budaya yang membentuk suatu bangsa. Multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keberagaman budaya, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi, penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, serta pengakuan terhadap hak-hak setiap kelompok budaya. Dari konsep tersebut kemudian lahir nilai-nilai

seperti kerukunan, saling menghargai, dan sikap anti diskriminasi dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Untuk mewujudkan Masyarakat yang multikultural diperlukan peran pemerintah yang memfasilitasi dan mendukung dalam bentuk pendidikan, dan hukum. “Penerapan multikulturalisme untuk menghasilkan sebuah masyarakat multikultural tidak dapat dipaksakan oleh pemerintah. Tugas pemerintah adalah mendorong atau memberi semangat bagi terciptanya masyarakat multikultural dan membuat program-program jangka pendek maupun jangka panjang dalam sistem dan lembaga pendidikan, hukum” (Suparlan, 2003:34). Bentuk peran pemerintah bisa berupa, memberikan dan memfasilitasi pendidikan multikultural “Program-program jangka panjang yang secara langsung akan mendukung terciptanya masyarakat multikultural di masa datang adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan multikultural, pendidikan bahasa, serta pendidikan keanekaragaman kebudayaan suku bangsa, keanekaragaman agama dan keyakinan keagamaan lain” (Suparlan, 2003:35).



Dalam pendidikan di Indonesia, salah satu implementasi dari pendidikan multikultural diwujudkan melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi lain di daerah yang berbeda, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga terlibat langsung

dalam interaksi lintas budaya. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) pertama kali diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tanggal 12 April 2021. Untuk memfasilitasi mahasiswa mengeksplorasi keragaman budaya Indonesia, mengikuti pembelajaran di kampus tujuan, serta mengembangkan kompetensi akademik dan *soft skills*. Kemudian PMM 2 (2022) merupakan kelanjutan dari PMM 2021, yang diselenggarakan dengan lebih baik, berfokus pada Modul Nusantara (kebhinekaan, inspirasi, refleksi, kontribusi sosial). Hingga tahun 2023, PMM telah memfasilitasi lebih dari 40.000 mahasiswa. Dan dilanjutkan dengan PMM 3 yang dilaksanakan di tahun 2023 dengan 15.505 mahasiswa yang tersebar di 204 perguruan tinggi di seluruh Indonesia

“Program ini memberikan kesempatan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mahasiswa tentang berbagai aspek budaya Indonesia, yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya Indonesia (Tiara, Yustina, et al, 2023)”. Tujuan dari program ini adalah menambah pengalaman akademik dan juga budaya bagi mahasiswa, meningkatkan wawasan kebangsaan, dan memahami keberagaman Indonesia. “Namun tidak hanya sebatas belajar di dalam ruangan perkuliahan saja, melainkan mahasiswa juga dapat melihat dan merasakan secara langsung adanya keberagaman budaya antara mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya melalui mata kuliah wajib yaitu Modul Nusantara” (Anugrah, 2021 Anugrah, 2021 dalam Tarihoran, T. M., Rajagukguk, et al, 2023).

Dalam PMM, mahasiswa tidak hanya mengikuti perkuliahan di kampus tujuan, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang mempertemukan mereka dengan budaya lokal dan mahasiswa dari daerah lain. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa mengalami perjumpaan langsung dengan perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, nilai budaya, dan pola interaksi yang sebelumnya tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Modul nusantara menjadi implementasi pendidikan multikultural dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Menurut tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021, p. 7, Modul Nusantara adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, mencakup empat aspek utama: kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Kegiatan-kegiatan ini disusun dan dilaksanakan secara berurutan serta berulang agar mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Tujuan utamanya adalah mengenalkan mahasiswa pada keberagaman budaya Nusantara, yang mencakup perbedaan golongan, suku, ras, agama, dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Kegiatan Modul Nusantara ini dilakukan setiap akhir pekan, dan mahasiswa diharuskan mengisi *logbook* mingguan, *logbook* ini terdiri dari beberapa bagian, akademik, non akademik, dan modul Nusantara. pada bagian Modul Nusantara juga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, kebhinekaan, refleksi, inspirasi dan kontribusi sosial.

Menurut data dari KEMENDIKBUD Pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di dunia ada sebanyak 35.107 mahasiswa yang

mendaftar dan diterima sebanyak 12.420 mahasiswa yang berasal dari 479 perguruan tinggi yang akan mengikuti program pertukaran Mahasiswa merdeka (PMM) angkatan ke dunia di 138 PT penerima di seluruh Indonesia. Sedangkan pada PMM angkatan ke tempat ini tercatat sebanyak 16.250 mahasiswa yang lolos sebagai peserta program PMM angkatan 4 dari 57.822 mahasiswa yang mendaftar, yang mana ini merupakan rekor terbanyak peserta terbanyak sejak diluncurkannya program ini. Dan sebanyak 96.298 mahasiswa telah mendaftar mengikuti program PMM sejak angkatan pertama hingga keempat. Cerita lebih dari 1.200 perguruan tinggi yang terlibat dalam program ini. “PMM dapat menyatukan pelajar dari berbagai daerah menjadi satu untuk saling mengenal keindahan budaya walaupun berbeda tetapi tetap satu untuk memajukan budaya negara republik indonesia (Indriati et al. 2022)”.

Melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa ditempatkan dalam lingkungan sosial yang baru, yang mempertemukan mereka dengan perbedaan bahasa, nilai, dan praktik budaya yang sebelumnya tidak mereka alami secara langsung. Perpindahan ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga kultural, karena mahasiswa harus berhadapan dengan sistem makna yang berbeda dari yang selama ini mereka kenal. Dalam konteks ini, pengalaman mengikuti PMM dapat dipahami sebagai proses memasuki ruang sosial baru yang menuntut penyesuaian terhadap norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang berbeda. Dalam proses tersebut, mahasiswa menghadapi berbagai dinamika awal, seperti kesulitan dalam memahami bahasa lokal, kebingungan dalam menangkap

makna komunikasi, serta perasaan canggung ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Beberapa mahasiswa juga mengalami situasi di mana mereka tidak sepenuhnya memahami konteks percakapan atau simbol sosial yang digunakan, sehingga memunculkan rasa tidak percaya diri atau memilih untuk menarik diri dari interaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat membatasi atau membuka ruang interaksi (Kramsch, 1998:31-32).

Selain hambatan komunikasi, mahasiswa juga menghadapi pengalaman emosional dan sosial, seperti munculnya perasaan sebagai “orang luar” (*outsider*) dalam lingkungan yang berbeda. Perasaan ini dapat muncul ketika mahasiswa menyadari adanya jarak sosial dengan kelompok lokal, baik karena perbedaan bahasa, kebiasaan, maupun pola pergaulan. Dalam beberapa kasus, interaksi dengan mahasiswa lokal cenderung terbatas pada ruang formal seperti kelas atau kegiatan akademik, dan belum berkembang menjadi relasi sosial yang lebih dekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dalam satu ruang tidak secara otomatis menghasilkan kedekatan sosial, melainkan memerlukan proses interaksi yang lebih intens dan berkelanjutan.

Perbedaan cara pandang terhadap praktik budaya juga dapat memunculkan kebingungan atau bahkan ketegangan dalam memahami realitas sosial yang dihadapi. Mahasiswa sering kali membawa stereotip atau ekspektasi tertentu terhadap budaya daerah tujuan, yang kemudian berhadapan dengan

pengalaman langsung yang tidak selalu sesuai dengan bayangan tersebut. Situasi ini mendorong mahasiswa untuk melakukan penyesuaian cara berpikir, serta merefleksikan kembali pemahaman awal yang mereka miliki. Dalam perspektif antropologi interpretatif, pengalaman semacam ini dapat dipahami sebagai proses di mana individu menafsirkan kembali makna budaya melalui interaksi langsung dengan realitas sosial.

Dengan demikian, pengalaman interaksi lintas budaya dalam program PMM tidak dapat dipahami sebagai proses yang sederhana atau berlangsung secara mulus. Sebaliknya, pengalaman tersebut melibatkan proses adaptasi, negosiasi, dan refleksi yang berlangsung secara bertahap. Mahasiswa tidak hanya belajar mengenali perbedaan, tetapi juga mengembangkan cara baru dalam memahami dan merespons keberagaman yang mereka temui. Proses inilah yang menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, karena di dalamnya terdapat dinamika pembentukan makna terhadap keberagaman yang tidak selalu tampak secara langsung, tetapi terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami secara konkret.

Namun demikian, sebagian besar kajian mengenai program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) masih cenderung menekankan pada dampak umum yang bersifat normatif, seperti peningkatan toleransi, penguatan karakter, atau pembentukan jiwa nasionalisme. Pendekatan semacam ini umumnya berfokus pada hasil akhir yang diharapkan dari program, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana proses pengalaman tersebut berlangsung dalam kehidupan

sehari-hari mahasiswa. Akibatnya, pengalaman interaksi lintas budaya yang kompleks sering kali direduksi menjadi kesimpulan umum yang bersifat positif, tanpa melihat dinamika yang menyertainya.

Pendekatan yang terlalu berorientasi pada hasil tersebut berisiko mengabaikan proses sosial yang justru menjadi inti dari pengalaman lintas budaya. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak serta-merta menjadi toleran, melainkan melalui serangkaian pengalaman yang melibatkan kebingungan, ketidaknyamanan, penyesuaian, hingga refleksi terhadap perbedaan yang mereka hadapi. realitas sosial tidak hadir secara objektif begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dan interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman terhadap keberagaman tidak dapat dilepaskan dari pengalaman konkret yang dialami secara langsung.

Dalam perspektif antropologi interpretatif, pengalaman tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang dialami, tetapi sebagai proses pemberian makna terhadap realitas sosial. Teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz berangkat dari pandangan bahwa budaya merupakan jaringan makna yang diciptakan dan ditafsirkan oleh manusia.

Geertz (1973:311), menyatakan bahwa, *“Man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun; I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning.”*. Maksudnya, manusia hidup dalam

jaringan makna yang mereka bentuk sendiri, dan ilmu sosial berfungsi untuk menafsirkan makna yang ada di balik tindakan sosial manusia. Geertz Melihat kebudayaan merupakan sistem makna yang dibangun melalui simbol-simbol dan dipahami melalui proses interpretasi. Artinya, ketika mahasiswa berhadapan dengan praktik budaya yang berbeda, mereka tidak sekadar mengalami, tetapi juga menafsirkan, membandingkan, dan merevisi pemahaman yang mereka miliki sebelumnya. Proses inilah yang menjadi kunci dalam memahami bagaimana individu membangun cara pandang terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, penting untuk menggeser fokus kajian dari sekadar melihat dampak normatif menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pemaknaan yang dialami mahasiswa. Pengalaman dalam program PMM tidak secara otomatis menghasilkan sikap tertentu, tetapi menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami perbedaan secara langsung, menghadapi ketidakpastian, serta merefleksikan kembali cara pandang mereka terhadap budaya lain. Dalam proses tersebut, makna tentang keberagaman tidak diberikan secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Penelitian mengenai PMM umumnya masih menempatkan mahasiswa sebagai objek penerima dampak program, bukan sebagai subjek yang secara aktif membentuk dan menafsirkan pengalaman lintas budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memahami pengalaman tersebut melalui perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz.

B. Rumusan masalah

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu inisiatif dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini dirancang untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar di luar kampus asal mereka, di perguruan tinggi lain di seluruh Indonesia, selama satu semester. Tujuan dari program ini adalah menambah pengalaman akademik dan juga budaya bagi mahasiswa, meningkatkan wawasan kebangsaan, dan memahami keberagaman Indonesia.

Dalam mewujudkan tujuan ini program ini memasukkan Modul Nusantara ke dalam mata kuliah yang wajib diambil oleh peserta. Modul Nusantara merupakan rangkaian yang didesain berupa kegiatan kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang memfokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif mahasiswa melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan kebudayaan Nusantara yang bersumber dari berbagai golongan, suku, ras, agama dan kepercayaan” (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021, p. 7). Sebagaimana yang di jelaskan oleh Sunarto dan Suhardiyanto, (2013) Modul nusantara berusaha menciptakan manusia Indonesia yang toleran dan memahami keberagaman bukan sebagai masalah, tetapi berkah bagi bangsa Indonesia

Selain untuk menambah pengalaman akademik, alasan dari dibentuknya program ini adalah untuk membangun rasa kebangsaan mahasiswa. Serta meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi mahasiswa terhadap suku bangsa yang berbeda dan beragam. Dengan banyaknya konflik-konflik terkait multikultural yang terjadi, maka pemerintah mendorong pemahaman dan rasa kebangsaan mahasiswa lewat program ini. Menurut Suparlan (2002:3-4), untuk mencapai indonesia yang multikultural pemerintah harus memasukkan pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan nasional, karena sekolah adalah salah satu lembaga yang langsung membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. contohnya dengan menambahkan mata pelajaran PKN di SD sampai SLTA.

Dalam konteks antropologi pendidikan, PMM merupakan sarana yang sangat relevan untuk melihat bagaimana budaya dan pendidikan saling mempengaruhi. Mahasiswa yang terlibat dalam PMM akan mengalami perbedaan budaya, yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dilingkungan baru. Berdasarkan latar belakang diatas bisa dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman interaksi lintas budaya mahasiswa dalam melaksanakan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ?

2. Bagaimana mahasiswa memaknai nilai-nilai multikulturalisme dalam pengalaman interaksi lintas budaya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana pengalaman lintas budaya mahasiswa dalam melaksanakan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).
2. Menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai nilai-nilai multikulturalisme dalam pengalaman interaksi lintas budaya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik mengenai bagaimana interaksi lintas budaya dalam program pertukaran mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya serta memperkuat sikap toleransi.

Tidak hanya manfaat teoritis penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, penelitian ini bermanfaat terhadap mahasiswa, dosen, Universitas dan pengelola program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) itu sendiri. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai peserta program PMM, dengan

memberikan gambaran mengenai dampak dari pengalaman belajar di lingkungan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi dan penyelenggara program PMM dalam merancang kegiatan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme.

Lebih luas lagi, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya memperkuat integrasi sosial dan harmoni antar budaya di lingkungan akademik. Penelitian ini bisa membantu mahasiswa peserta PKM memahami bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya. Dengan memahami keberagaman ini, mahasiswa akan lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Misalnya, mereka jadi lebih menghargai cara berpikir atau kebiasaan mahasiswa dari daerah lain. Dampaknya, interaksi mereka menjadi lebih harmonis, efektif, dan produktif, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kerja kelompok perkuliahan.

Hasil penelitian bisa memberikan masukan berharga bagi dosen atau pihak kampus yang mengelola program PMM. Mereka dapat mengetahui bagaimana mahasiswa dari berbagai daerah mengalami proses pembelajaran dan interaksi di kampus. Dengan informasi ini, dosen bisa menyesuaikan metode mengajar agar lebih menghargai perbedaan budaya (misalnya dengan memasukkan materi lokal atau membangun diskusi antarbudaya). Pengelola PMM

juga bisa memperbaiki sistem orientasi, pendampingan, atau kegiatan budaya agar semua peserta merasa diterima dan terlibat secara aktif.

E. Tinjauan Pustaka

Pada Penelitian ini ada beberapa tulisan yang menjadi acuan dan referensi perbandingan, antara lain:

Penelitian Pertama yang digunakan untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, Aisyah Tiar & Widuhung, Sisca Debyola (2022) *Dampak Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Kualitas Mahasiswa*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap kualitas mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Al Azhar Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei dan *Focus Group Discussion* (FGD), yang melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBKM memberikan dampak positif terhadap kualitas mahasiswa. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek, yaitu kemampuan akademik (pengetahuan dan pemahaman), keterampilan non-akademik (*soft skills*), seperti komunikasi, adaptasi, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui interaksi langsung dengan dunia kerja, masyarakat, dan lingkungan lintas budaya.

Program MBKM, seperti pertukaran mahasiswa, magang, studi independen, dan kewirausahaan, terbukti mampu memperluas wawasan mahasiswa serta meningkatkan motivasi belajar. Khusus pada program pertukaran mahasiswa, ditemukan adanya peningkatan pemahaman terhadap nilai kebhinekaan dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Namun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan adaptasi di awal program, perbedaan latar belakang keilmuan, serta keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dari sisi institusi, keberhasilan MBKM didukung oleh kesiapan kurikulum, peran dosen pembimbing, serta dukungan fasilitas dan mitra. Meski demikian, penelitian ini juga menekankan perlunya perbaikan, seperti peningkatan sistem pendampingan (*mentoring*), penyesuaian konversi mata kuliah, serta penguatan koordinasi antara perguruan tinggi dan mitra. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa program MBKM berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, sehingga layak untuk terus dikembangkan dan diperluas implementasinya. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman tersebut, khususnya dalam konteks interaksi lintas budaya

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Anwar, Rosyida Nurul (2022) Peran Mata Kuliah Modul Nusantara dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mata kuliah Modul Nusantara dalam meningkatkan sikap

toleransi budaya mahasiswa yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa inbound di Universitas PGRI Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modul Nusantara memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi budaya mahasiswa. Hal ini dicapai melalui serangkaian kegiatan seperti kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami keberagaman budaya Indonesia.

Peningkatan sikap toleransi mahasiswa ditunjukkan melalui beberapa indikator utama. Pertama, mahasiswa mampu menghargai dan menghormati budaya orang lain setelah terlibat langsung dalam aktivitas kebudayaan lokal. Kedua, mahasiswa tidak lagi memandang suku tertentu lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan memahami keberagaman sebagai sesuatu yang setara. Ketiga, munculnya rasa persaudaraan antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Keempat, mahasiswa menunjukkan sikap non-diskriminatif dengan memperlakukan semua individu secara adil tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun budaya.

Selain itu, interaksi intensif antar mahasiswa lintas daerah selama program berlangsung turut memperkuat pemahaman multikultural dan membentuk pola pikir yang lebih terbuka. Modul Nusantara juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan reflektif, sehingga mahasiswa tidak hanya

memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Modul Nusantara berperan penting sebagai instrumen pendidikan multikultural dalam program PMM, khususnya dalam membentuk sikap toleransi budaya mahasiswa melalui pengalaman langsung dan interaksi lintas budaya. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa Modul Nusantara mampu meningkatkan sikap toleransi mahasiswa, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman tersebut dalam konteks interaksi lintas budaya.

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Mukti, Taufik, dkk. (2023) *Dampak Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Karakter Mahasiswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dalam membangun karakter mahasiswa melalui pengalaman belajar lintas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi terhadap mahasiswa peserta program PMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PMM memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek sikap toleransi, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi sosial. Melalui interaksi langsung dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, peserta program memperoleh pengalaman nyata dalam menghadapi perbedaan, sehingga membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif.

Selain itu, pengalaman tinggal di lingkungan baru mendorong mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman, sehingga meningkatkan kemampuan mereka

dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya yang berbeda. Aktivitas dalam program, seperti Modul Nusantara dan kegiatan sosial, juga memperkuat nilai-nilai kebhinekaan serta memperluas wawasan kebangsaan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial yang berlangsung selama program. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan cenderung menunjukkan perubahan karakter yang lebih signifikan dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terlibat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa program PMM berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung dan interaksi lintas budaya, sehingga menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PMM mampu membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman lintas budaya. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman tersebut dalam konteks budaya yang berbeda, khususnya melalui pendekatan interpretative.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Jalwis & Nicolas Habibi (2019) *Konstruk Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi pendidikan multikultural serta urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna nilai-nilai multikultural dalam konteks sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai heterogenitas secara komprehensif kepada peserta didik. Pendidikan ini hadir sebagai respons terhadap realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan tujuan menciptakan stabilitas sosial, integrasi nasional, serta peningkatan kualitas peradaban masyarakat.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga ide pokok dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) kesetaraan (*equality*), yang menekankan pengakuan dan perlakuan yang setara terhadap semua individu; (2) keragaman (*diversity*), yang memandang perbedaan sebagai realitas yang tidak dapat dihindari; dan (3) integrasi, yang menekankan interaksi dan keterbukaan antar kelompok budaya tanpa adanya segregasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum, melainkan masih bersifat parsial sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu. Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan ini merupakan kebutuhan yang mendesak untuk mencegah konflik sosial, diskriminasi, dan disintegrasi bangsa. Selain itu, pendidikan multikultural berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan identitas nasional. Implementasinya dapat dilakukan

melalui integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran yang reflektif, serta penguatan peran lembaga pendidikan dalam membangun kesadaran multikultural peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan alternatif model pendidikan yang relevan dan strategis untuk diterapkan di Indonesia, mengingat realitas masyarakat yang pluralistik dan kebutuhan akan kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun konsep pendidikan multikultural telah banyak dikaji secara teoritis, seperti yang dijelaskan oleh Jalwis dan Habibie (2019), namun kajian tersebut masih terbatas pada tataran konseptual dan belum menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai secara langsung oleh mahasiswa dalam pengalaman nyata, khususnya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Fadilah (2022) mengkaji fenomena *culture shock* pada mahasiswa peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa serta upaya adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi perbedaan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* yang dialami mahasiswa terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu perbedaan lingkungan (bahasa, cuaca, makanan, dan fasilitas) serta aspek kehidupan sosial, khususnya dalam komunikasi dengan mahasiswa lokal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa melakukan berbagai upaya adaptasi, seperti

meningkatkan interaksi, mempelajari bahasa lokal, serta memahami karakter dan kebiasaan masyarakat setempat . Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya dan karakter individu sangat memengaruhi keberhasilan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi *culture shock*.

Meskipun penelitian ini telah menjelaskan secara jelas bentuk *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa PMM, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi celah penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada proses awal adaptasi dan pengalaman gegar budaya, sehingga belum mengenal secara mendalam bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemaknaan mahasiswa terhadap nilai-nilai multikultural. Selain itu, penelitian ini juga belum menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam cara berpikir dan perilaku mahasiswa setelah melalui proses adaptasi. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis berupaya melengkapi kajian tersebut dengan menitikberatkan pada pengalaman interaksi sosial dan proses pemaknaan nilai multikultural, bukan hanya pada aspek *culture shock* dan adaptasi awal.

Penelitian Kelima yang dilakukan oleh Mulyanto, Hendriani, dan Ardi (2024) dalam *Journal of Education Research* membahas mengenai adaptasi akademik mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa PMM menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru yang memiliki perbedaan sistem pembelajaran, budaya belajar, serta interaksi sosial di perguruan tinggi tujuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus, dimana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan teknik *purposive sampling* .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa PMM mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan akademik baru, meskipun mereka tetap menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi tersebut. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya, seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, serta sistem perkuliahan yang berbeda dengan perguruan tinggi asal . Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa perbedaan bahasa menjadi hambatan signifikan dalam interaksi, terutama ketika mahasiswa lokal menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran .

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa PMM cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan sesama peserta PMM dibandingkan dengan mahasiswa lokal. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kedekatan dan pengalaman yang sama sebagai mahasiswa pendatang, sehingga mereka merasa lebih mudah dipahami oleh sesama peserta PMM . Sementara itu, interaksi dengan mahasiswa lokal membutuhkan waktu lebih lama untuk terjalin, terutama pada mahasiswa di semester yang lebih tinggi yang telah memiliki lingkaran pertemanan sendiri .

Dari sisi akademik, penelitian ini mengidentifikasi adanya perbedaan dalam metode pembelajaran, sistem penilaian, serta beban akademik yang

mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa. Meskipun sebagian mahasiswa merasa sistem pembelajaran di perguruan tinggi tujuan lebih mendukung, terdapat juga mahasiswa yang mengalami kesulitan akibat perbedaan bahasa pengantar, khususnya penggunaan bahasa daerah oleh dosen dalam proses pembelajaran . Namun demikian, mahasiswa secara bertahap mampu menyesuaikan diri melalui interaksi yang berkelanjutan dan upaya belajar mandiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi mahasiswa PMM tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya yang saling berkaitan. Keberhasilan adaptasi mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan, serta dukungan dari lingkungan akademik dan sosial di perguruan tinggi Tujuan

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), khususnya dalam konteks akademik dan interaksi sosial dengan mahasiswa lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PMM secara umum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, meskipun menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjalin hubungan sosial. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa, dimana mahasiswa lokal cenderung menggunakan bahasa daerah sehingga menyulitkan mahasiswa PMM untuk memahami percakapan secara penuh dan membangun kedekatan.

Selain itu, mahasiswa PMM cenderung lebih mudah berinteraksi dengan sesama peserta PMM karena adanya rasa familiar dan kesamaan pengalaman sebagai pendatang . Faktor lain yang mempengaruhi interaksi adalah perbedaan semester, di mana mahasiswa PMM lebih mudah menjalin hubungan dengan mahasiswa semester awal dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah memiliki lingkaran pertemanan tetap . Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa proses adaptasi mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial di lingkungan baru.

Meskipun penelitian ini telah menjelaskan proses adaptasi dan hambatan interaksi mahasiswa PMM secara cukup rinci, fokus analisis masih berada pada aspek adaptasi akademik dan sosial secara umum, sehingga belum mengenal secara mendalam bagaimana pengalaman interaksi tersebut membentuk pemaknaan mahasiswa terhadap keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga belum membahas bagaimana pengalaman tersebut berkembang menjadi nilai-nilai multikultural serta bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dalam cara berpikir dan perilaku mahasiswa. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis berupaya melengkapi kajian ini dengan menitikberatkan pada pengalaman interaksi sosial sebagai proses pembentukan makna dan nilai multikultural, bukan hanya pada kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian terkait Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka lebih berfokus pada dampak program terhadap peningkatan sikap toleransi, karakter,

dan kualitas mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman interaksi lintas budaya yang mereka alami. Selain itu, kajian tentang pendidikan multikultural masih dominan pada tataran konseptual dan belum dihubungkan dengan pengalaman empiris mahasiswa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna pengalaman multikultural mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Penelitian selanjutnya Dalam jurnal *“Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan”*, Parsudi Suparlan membahas persoalan utama mengenai bagaimana keberagaman di Indonesia dipahami dan dikelola dalam kehidupan berbangsa. Isu utama yang diangkat dalam jurnal tersebut adalah munculnya berbagai konflik sosial, etnis, dan agama di Indonesia yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mampu hidup harmonis di tengah keberagaman budaya.

Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa selama masa Orde Baru, keberagaman masyarakat Indonesia lebih banyak dipandang sebagai keanekaragaman sukubangsa, bukan sebagai keberagaman kebudayaan yang setara. Akibatnya, hubungan antarkelompok masyarakat seringkali diwarnai oleh prasangka, stereotip, diskriminasi, dan ketimpangan sosial. Kondisi tersebut kemudian memunculkan berbagai konflik sosial di beberapa daerah seperti Sambas, Sampit, Ambon, dan Poso. Menurut Parsudi, konflik tersebut bukan

semata-mata disebabkan oleh perbedaan budaya, tetapi lebih disebabkan oleh ketidakadilan sosial, perebutan kekuasaan, diskriminasi, dan lemahnya pengelolaan hubungan antarbudaya dalam masyarakat.

Dalam jurnal tersebut, Parsudi Suparlan menawarkan multikulturalisme sebagai paradigma untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Multikulturalisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta pengakuan terhadap kesetaraan setiap kelompok budaya dalam kehidupan sosial. Melalui multikulturalisme, masyarakat tidak dipaksa menjadi seragam, melainkan didorong untuk mampu hidup bersama secara damai di tengah perbedaan budaya.

Selanjutnya, pendidikan multikultural dibahas sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat. Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran hidup bersama dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai keberagaman budaya, tetapi juga membentuk sikap sosial yang menghargai kesetaraan, mengurangi prasangka antar kelompok, serta memperkuat integrasi nasional di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural dipandang sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi,

penghormatan terhadap hak budaya kelompok lain, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi bagian penting dalam upaya menjaga persatuan dan mencegah konflik sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Selanjutnya Dalam artikel *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, Achmad Fedyani Saifuddin membahas multikulturalisme sebagai suatu paradigma dalam mengelola keberagaman masyarakat Indonesia. Menurut Syaifuddin, Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki keragaman sukubangsa, agama, bahasa, dan kebudayaan yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan bangsa, namun juga berpotensi memunculkan konflik sosial dan ancaman disintegrasi apabila tidak dikelola dengan baik.

Syaifuddin menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu pemahaman dan cara pandang yang menekankan pengakuan terhadap keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak dan kedudukan yang setara dalam kehidupan sosial. Dalam konsep multikulturalisme, keberagaman budaya tidak dipandang sebagai penghalang persatuan, melainkan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang harus dihargai dan diakui keberadaannya. Dari konsep tersebut kemudian lahir nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerukunan, serta pengakuan terhadap hak-hak budaya kelompok lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Syaifuddin menjelaskan bahwa ancaman disintegrasi bangsa tidak dapat diatasi melalui pendekatan penyeragaman budaya. Menurutnya, masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan pendekatan yang mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu solusi penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai keberagaman budaya, tetapi juga membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik sosial antar kelompok budaya. Konsep ini relevan dengan penelitian mengenai Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka karena program tersebut mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya sehingga mendorong terjadinya interaksi sosial lintas budaya dan proses pembelajaran multikultural dalam kehidupan mahasiswa.

F. Kerangka Pemikiran

Multikultural adalah kondisi dimana berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan latar belakang hidup bersama secara damai dan saling menghormati dalam satu kesatuan masyarakat. Multikultural adalah suatu pandangan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman budaya dalam suatu

masyarakat dengan setara. “Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas sejumlah komunitas budaya dengan segala keunikannya, yang masing-masing anggota memiliki rasa identitas budaya yang kuat namun tetap hidup bersama dalam kerangka sistem sosial yang sama” (Suparlan, 2003:1-2). Menurut Parekh *“Multiculturalism seeks to create a society in which individuals and groups can express their cultural identity freely, without fear of exclusion or discrimination”* (Parekh, 2000:12-13).

“Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan” (Purwanto, 1995:11). Esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, ide-ide dan nilai-nilai spiritual, estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda setiap masyarakat atau bangsa (Saepulloh, Rusdiana, 2022). Menurut Durkheim *“Education is the influence exercised by adult generations on those that are not yet ready for social life”* (Durkheim, 1956:71). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pewarisan nilai-nilai dan pembentukan karakter sosial individu.

Dalam antropologi, pendidikan dilihat sebagai proses internalisasi atau penerapan nilai-nilai serta pengetahuan budaya yang membentuk cara seseorang memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sebuah kegiatan belajar formal di sekolah dan di kelas saja, tetapi

juga sebagai proses penanaman kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Dengan ini, individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, cerita cara pandang yang dijadikan dasar dalam memaknai realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Koentjaraningrat (2009:181-183), dalam buku pengantar antropologi menjelaskan bahwa pendidikan dalam perspektif antropologi merupakan proses internalisasi nilai-nilai dan pola kebudayaan ke dalam diri individu agar ia mampu berfungsi sesuai dengan norma dan sistem sosial masyarakatnya. Pernyataan ini menguatkan bahwa pendidikan memiliki fungsi dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu agar sejalan dengan budaya di masyarakatnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz berangkat dari pandangan bahwa budaya merupakan jaringan makna yang diciptakan dan ditafsirkan oleh manusia. Bagi Geertz, kebudayaan bukan sekadar pola perilaku yang dapat diamati secara langsung, melainkan sistem makna yang harus dipahami melalui interpretasi mendalam terhadap tindakan dan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memaknai berbagai peristiwa dan pengalaman interaksi antarbudaya yang dialami informan sebagai bagian dari proses interpretatif yang berkesinambungan.

Geertz (1973:311), menyatakan bahwa, “*Man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun; I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law build an interpretive one in search of meaning.*”. Maksudnya, manusia hidup dalam jaringan makna yang mereka bentuk sendiri, dan ilmu sosial berfungsi untuk menafsirkan makna yang ada di balik tindakan sosial manusia. Budaya dilihat sebagai konteks makna yang memungkinkan suatu tindakan dapat dimengerti secara mendalam (*thick description*). Teori ini memandang proses belajar sebagai proses interpretatif dan kultural, tidak hanya transfer pengetahuan. Pendidikan menjadi tempat dimana nilai, norma, dan simbol budaya diberikan, dipahami, dan dimaknai ulang oleh peserta didik. Geertz juga memperkenalkan konsep *thick description* atau deskripsi mendalam, yaitu cara memahami tindakan sosial dengan menafsirkan lapisan makna dibalik tindakan dan konteks sosialnya (Geertz, 1973:312). Dengan pendekatan ini, proses pendidikan dapat dilihat sebagai ruang di mana makna tentang identitas, kebersamaan, dan perbedaan dibangun melalui simbol dan pengalaman hidup.

Jika dikaitkan dengan pengalaman interaksi lintas budaya dalam pendidikan multikultural, teori interpretif Geertz membantu peneliti melihat bahwa setiap individu membentuk pemahaman terhadap lingkungan dan keberagaman melalui proses interpretasi terhadap pengalaman sosial dan simbolik. Disaat mahasiswa mengikuti program lintas budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa akan berinteraksi dengan beragam nilai,

bahasa, dan kebudayaan yang berbeda dari budaya asalnya. Pengalaman ini menimbulkan proses pemaknaan baru terhadap perbedaan dan keberagaman budaya, dimana individu belajar memahami bahwa perbedaan budaya tidak hanya perbedaan perilaku, tetapi mengandung nilai-nilai dan simbol yang bermakna bagi masyarakat setempat. Melalui proses pemaknaan ini, individu mulai membentuk kesadaran multikultural berupa kemampuan untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan keragaman budaya.

Dengan demikian, teori interpretif Geertz dapat menjelaskan bahwa pemaknaan individu terhadap keberagaman dan lingkungan sosialnya muncul sebagai hasil dari pengalaman lintas budaya. Proses ini tidak hanya adaptasi sosial, melainkan proses hermeneutik di mana individu mengartikan makna interaksi antar budaya sebagai pengalaman pembelajaran yang memperluas wawasan, membentuk empati, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan multikultural.

Konsep jaringan makna merupakan inti dari teori interpretatif yang dikembangkan Clifford Geertz. Geertz (1973:5) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tergantung pada jaring-jaring makna yang ia rajut sendiri, dan budaya adalah jaring-jaring makna tersebut; oleh karena itu, kajian terhadap budaya bukanlah ilmu eksperimental yang mencari hukum sebab-akibat, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna. Pernyataan ini menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang berada di luar diri manusia dan dapat

diamati secara objektif seperti fenomena alam, melainkan sistem makna yang diciptakan, dipelihara, dan ditafsirkan secara terus-menerus oleh manusia melalui simbol, bahasa, dan tindakan sosial sehari-hari. Dari pandangan tersebut, Geertz memperkenalkan metode *thick description* (deskripsi mendalam), yaitu upaya memahami suatu tindakan sosial tidak hanya dari apa yang tampak di permukaan, tetapi dari makna yang melekat di baliknya sesuai dengan konteks budaya tempat tindakan tersebut berlangsung. Sebagai lawan dari *thin description* yang hanya mencatat peristiwa secara harfiah, *thick description* menuntut peneliti untuk memahami suatu simbol atau tindakan dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (perspektif emik), bukan sekadar dari kacamata pengamat luar (perspektif etik).

Jaringan makna dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai satu sistem budaya tunggal dan utuh yang berlaku di suatu wilayah tertentu (misalnya “jaringan makna budaya Makassar” atau “jaringan makna budaya Ternate” sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri). Pemahaman semacam itu keliru, sebab informan penelitian ini tersebar di enam lokasi penempatan PMM yang berbeda (Makassar, Bandung, Ternate, Yogyakarta, Banjarmasin, dan Surabaya), sehingga tidak mungkin dan tidak menjadi tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi jaringan makna budaya secara menyeluruh dari setiap daerah tersebut. Sebaliknya, penelitian ini menganalisis jaringan makna pada level simbol dan praktik budaya yang spesifik dan konkret, yang benar-benar dihadapi dan dialami oleh informan dalam interaksi sehari-hari mereka. Simbol-simbol tersebut antara lain: makna

kata “kita” yang berarti “kamu” dalam budaya Bugis-Makassar; sapaan “Tabe” sebagai penanda kesopanan dalam berinteraksi; intonasi bicara yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai kebiasaan wajar, namun oleh mahasiswa pendatang sempat dimaknai sebagai bentuk kemarahan; serta praktik budaya lokal seperti tradisi gendang sahur di Ternate dan proses pembuatan kain sasirangan di Kalimantan Selatan. Setiap simbol dan praktik tersebut memiliki jaringan makna tersendiri, yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila ditafsirkan dari dalam sistem budaya tempat simbol tersebut berlaku, bukan dinilai berdasarkan kerangka makna yang dibawa mahasiswa dari budaya asalnya.



Bagan 1
kerangka pemikiran



Menurut Spindler (1974:15-18), menyatakan bahwa melalui pendidikan, manusia belajar cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan kebudayaan mereka proses ini membentuk bagaimana individu memahami dunia dan memberi makna terhadap pengalaman sosialnya. Pendidikan dalam antropologi tidak hanya berfungsi untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan cara pandang terhadap keberagaman.

Proses internalisasi nilai dan pengetahuan ini membentuk kerangka berpikir individu dalam menafsirkan lingkungan sosialnya, termasuk dalam memaknai perbedaan dan keberagaman budaya yang ada di masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi, dan proses yang bertujuan untuk mengubah struktur dan praktik pendidikan sehingga semua siswa, terlepas dari latar belakang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budayanya, memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai prestasi akademik. “Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas.” (Solitaire & Grant, 1988:139-140).

“Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.” (Tilaar, 2004:83). Menurut Agustina (2019:10-11) Pendidikan multikultural Dalam konteks Indonesia adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.

“Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.

Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas” (Liliweri, 2005:68). “ Pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat” (Tilaar, 2004: 104).

Menurut Banks (1997:1) *“The major goal of multicultural education is to restructure schools so that all students will acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to function effectively in a pluralistic democratic society and to interact, negotiate, and communicate with people from diverse groups in order to create a civic and moral community that works for the common good.”* Menurut Banks pendidikan multikultural tidak hanya sekedar merayakan keragaman, akan tetapi tentang bagaimana memfasilitasi siswa dengan kompetensi untuk membangun masyarakat demokratis yang inklusif dan berguna untuk kebaikan bersama.

Tujuan pendidikan multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; dan (4) untuk membantu

peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1995:24).

Secara umum, pengalaman multikultural merujuk pada proses interaksi dan pertukaran makna yang kompleks ketika seorang individu terlibat dengan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Proses ini tidak hanya bersifat permukaan, tetapi melibatkan perubahan kognitif, afektif, dan perilaku. *“Exposure to multiple cultures can expand individuals’ cognitive complexity, enhance openness, and promote personal growth.”* (Maddux & Galinsky, 2009:493). Menurut Maddux dan Galinsky paparan terhadap berbagai budaya dapat memperluas kompleksitas kognitif individu, meningkatkan keterbukaan, serta mendorong pertumbuhan pribadi. Interaksi dengan beragam budaya tidak hanya memperluas wawasan dan menghapus prasangka saja, akan tetapi juga berperan untuk meningkatkan kesadaran diri, serta menumbuhkan pola pikir yang fleksibel, dan lebih kreatif dalam memecahkan masalah. cerita dapat memperluas perspektif, melatih empati dan meningkatkan kesadaran diri. Menurut Banks(2008:1-3), Pendidikan multikultural dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat membantu peneliti untuk memahami lebih

mendalam tentang pengalaman mahasiswa untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya luar dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Dimana Ketika berada di budaya baru mahasiswa akan mengalami *culture shock* seperti perbedaan Bahasa yang digunakan, norma sosial pada Masyarakat, serta nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan pendekatan fenomenologi, maka fokusnya adalah menggali pengalaman subjektif mahasiswa PMM 4 dalam memahami budaya lain dan membentuk sikap toleransi selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

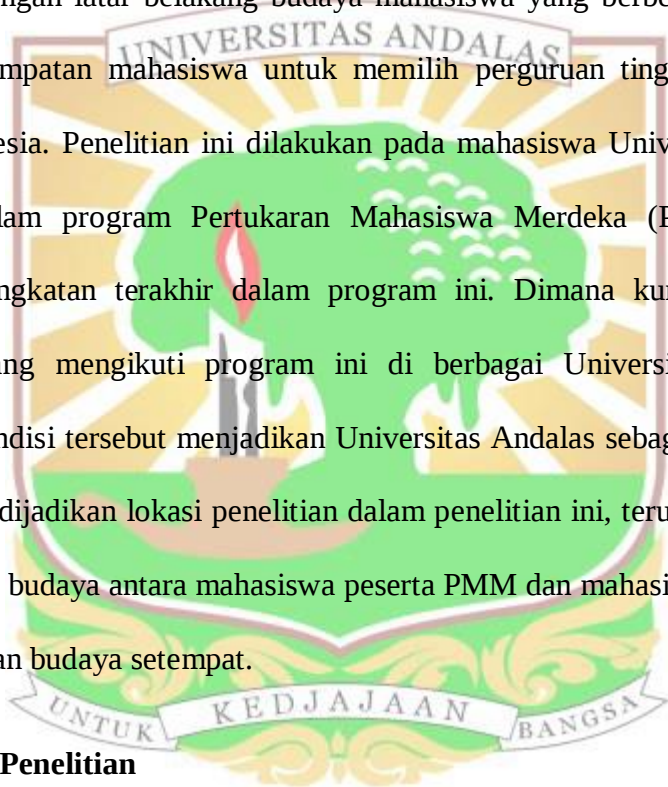
Pendekatan ini akan berusaha memahami bagaimana mahasiswa menghayati dan memberikan makna terhadap pengalaman budidaya yang mereka alami secara langsung, bukan semi kadar melihat dampaknya secara umum. Dengan pendekatan ini Fokus penelitian bukan hanya pada perubahan perilaku, tetapi bagaimana mahasiswa merasakan, memahami, dan memaknai interaksi budaya dalam PMM 4. Pendekatan Fenomenologi berusaha memahami kesadaran mahasiswa terhadap toleransi, prasangka, dan keberagaman sebelum dan sesudah program berlangsung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Andalas. Universitas Andalas merupakan Universitas yang berada di Provinsi Sumatera Barat, kota Padang. Universitas Andalas adalah Universitas yang memiliki lingkungan

akademik multikultural, dilihat dari keberagaman latar belakang mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Alasan peneliti memilih Universitas Andalas sebagai lokasi penelitian dikarenakan keterlibatan Universitas ini dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek).

Dengan latar belakang budaya mahasiswa yang berbeda-beda hal ini memberi kesempatan mahasiswa untuk memilih perguruan tinggi penerima di seluruh Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Andalas yang ikut dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4, yang merupakan Angkatan terakhir dalam program ini. Dimana kurang lebih 200 mahasiswa yang mengikuti program ini di berbagai Universitas di seluruh Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan Universitas Andalas sebagai tempat yang relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam penelitian ini, terutama dalam hal interaksi lintas budaya antara mahasiswa peserta PMM dan mahasiswa lokal, serta interaksi dengan budaya setempat.



3. Informan Penelitian

Untuk memilih informan peneliti menggunakan metode *purposive* sampling, “*purposive* sampling adalah metode pemilihan sampel dengan peninjauan tertentu yang dianggap pantas dalam mewakili objek yang diteliti” (Effendi, 2012: 172). Peneliti mengidentifikasi dan memilih informan kunci yang dianggap paling memahami serta bisa memberikan informasi yang mendalam

tentang fenomena yang diteliti. Informan kunci menurut Koentjaraningrat (1990: 164) yaitu informan yang dapat dikatakan sangat mengetahui tentang permasalahan yang ada dalam penelitian serta dapat menjawab permasalahan penelitian. Proses pengambilan sampel ini bersifat fleksibel dan berlanjut hingga tercapai titik jenuh data, yang di mana penambahan informan baru tidak lagi memberikan wawasan yang baru. Di dalam metode ini informan dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan dalam mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu individu yang mengalami langsung fenomena interaksi lintas budaya dalam program PMM, memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengalaman secara mendalam, serta terlibat aktif dalam lingkungan sosial yang relevan dengan penelitian. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan analisis interpretatif.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Andalas yang berdomisili di Sumatera Barat dan mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 sebagai informan utama atau informan kunci, mahasiswa yang mengikuti program PMM 4 mengalami interaksi langsung dengan budaya lain dan dapat memberikan informasi mengenai tantangan dan manfaat dari interaksi lintas budaya. Hal ini menjadikan mereka sebagai sumber data utama untuk memahami bagaimana pengalaman lintas budaya mempengaruhi

pemahaman mereka terhadap budaya lain serta bagaimana mereka mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya.

Ada kurang lebih 200 mahasiswa Universitas andalas yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4. Dalam penelitian ini, informan berjumlah 17, terdiri dari 12 mahasiswa orang mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ke berbagai universitas di indonesia, dan memiliki latar belakang minangkabau sebagai informan kunci, dan 5 orang informan biasa yang merupakan mahasiswa Universitas andalas yang bertinteraksi langsung dengan mahasiswaPMM yang datang ke Universitas Andalas (*inbound*), serta *Liaison Officer* (LO) kelompok modul nusantara. Pemilihan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman dan pemaknaan interaksi lintas budaya.

Informan dipilih dengan kriteria mahasiswa yang mengikuti program PMM dan mengalami secara langsung proses interaksi lintas budaya di daerah tujuan. Salah satu pertimbangan utama adalah bahwa para informan merupakan mahasiswa yang untuk pertama kalinya mengunjungi daerah penempatan PMM. Kondisi ini dinilai penting karena pengalaman pertama berhadapan dengan lingkungan budaya yang berbeda cenderung memunculkan dinamika yang lebih intens, seperti kebingungan komunikasi, perasaan canggung, hingga proses

penyesuaian diri. Dengan demikian, informan memiliki pengalaman yang relevan untuk menggambarkan proses interaksi lintas budaya secara lebih mendalam. Selain itu, para informan ditempatkan di berbagai universitas tujuan yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Variasi lokasi ini memberikan keragaman konteks sosial dan budaya yang memperkaya data penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa pengalaman interaksi lintas budaya tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berbeda-beda.

Selain informan utama yang merupakan mahasiswa peserta PKM, penelitian ini juga melibatkan informan biasa, yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa PMM yang datang ke Universitas Andalas. Pemilihan informan ini dilakukan untuk melengkapi perspektif penelitian, sehingga tidak hanya melihat pengalaman dari sudut pandang peserta PMM sebagai pendatang, tetapi juga dari mahasiswa lokal sebagai pihak yang berinteraksi dengan mereka. Informan biasa dipilih dengan kriteria mahasiswa yang pernah berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa PMM, baik dalam konteks akademik seperti perkuliahan dan kerja kelompok, maupun dalam konteks non-akademik seperti kegiatan organisasi atau interaksi sosial sehari-hari. Kriteria ini penting karena memungkinkan informan memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi lintas budaya dari sisi mahasiswa lokal, termasuk bagaimana mereka merespons kehadiran mahasiswa PMM, membangun komunikasi, serta membentuk relasi sosial.

Selain mahasiswa Universitas Andalas yang pernah berinteraksi Dengan mahasiswa PMM, *Liaison Officer* (LO) kelompok modul Nusantara PMM Universitas Andalas menjadi informan pada penelitian ini. *Liaison Officer* (LO) dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan mahasiswa peserta PMM selama program berlangsung. LO tidak hanya berperan dalam pendampingan administratif dan teknis kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses koordinasi, komunikasi, serta penyelesaian berbagai dinamika yang muncul dalam interaksi antar mahasiswa dari latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, LO dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan program, kegiatan Modul Nusantara, serta dinamika interaksi lintas budaya yang terjadi selama PMM. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah LO yang aktif mendampingi mahasiswa PMM Angkatan 4, terlibat secara langsung dalam kegiatan program dan Modul Nusantara, serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa peserta PMM selama program berlangsung.

Keberadaan informan biasa dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pembeda (*complementary perspective*) untuk memahami interaksi lintas budaya secara lebih utuh. Jika informan utama menjelaskan pengalaman sebagai

pihak yang mengalami perpindahan budaya, maka informan biasa memberikan sudut pandang dari pihak yang menerima kehadiran budaya lain dalam ruang sosial mereka. Dengan demikian, interaksi lintas budaya tidak hanya dilihat sebagai pengalaman individu, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan dua arah interaksi.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan autoetnografi. Etnografi digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman pribadi peneliti. *Autoetnografi* memadukan unsur autobiografi dan etnografi, peneliti menggambarkan pengalaman pribadinya untuk memahami fenomena budaya yang lebih luas. *“Autoethnography is a research method that uses personal experience (“auto”) to describe and interpret (“graphy”) cultural texts, experiences, beliefs, and practices (“ethno”)”* (Ellis, Adams, et al, 2011:1). Dengan demikian, peneliti berperan sebagai informan yang secara menggambarkan serta menuliskan pengalaman pribadinya selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagai bentuk representasi dari interaksi lintas budaya yang terjadi di lingkungan akademik maupun non akademik. Peneliti berupaya menemukan makna dan nilai-nilai multikultural yang muncul dalam proses adaptasi, komunikasi, dan pembelajaran antarbudaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena dari luar, tetapi juga menafsirkan makna budaya dari pengalaman yang dialami secara langsung.

Daftar Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Nama/ Inisial	Fakultas	Lokasi PMM	Asal	Keterangan
	Hana	FISIP	Universitas Hasanudin Makasar	Paya kumbuh	Infrorman Kunci
	Sonia	FISIP	Universitas Padjajaran Bandung	Padang Panjang	Infrorman Kunci
	Diva	FISIP	Universitas Khairun Ternate	Padang	Infrorman Kunci
	Lana	FISIP	Universitas Kahirun Ternate	Padang	Infrorman Kunci
	Ulvia	FISIP	Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan	Pariaman	Infrorman Kunci
	Habib	FISIP	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Solok Selatan	Infrorman Kunci
	Widya	FISIP	Universitas Padjajaran Bandung	Padang	Infrorman Kunci
	Bestari	FISIP	Universitas Padjajaran Bandung	Bukittinggi	Infrorman Kunci
	Yudha	FISIP	Universitas Airlangga Surabaya	Pesisir Selatan	Infrorman Kunci
	Fauziah	FISIP	Universitas Airlangga Surabaya	Sijunjung	Infrorman Kunci
	Vina	Peternakan	Universitas Hasanudin Makasar	Payakumbuh	Infrorman Kunci
	Mairanti	FISIP	Universitas Padjajaran Bandung	Lubuk Alung	Infrorman Kunci
	Santia	FISIP	-	Solok Selatan	Informan Biasa
	DS	FISIP	-	Pariaman	Informan Biasa
	Dhea (LO)	-	-	Padang	Informan Biasa
	FH (LO)	-	-	Padang	Informan Biasa
	Yaumil (LO)	-	-	Padang	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, wawancara mendalam, observasi dan observasi partisipatif. “Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian yang meirika ungkapkan merupakan suatu hal yang sangat membantu dari metode observasi” (Koentjaraningrat, 1997: 129). Wawancara mendalam pada penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data dari individu atau kelompok secara langsung melalui pertanyaan dan interaksi. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang mendalam. Dengan teknik yang semi-terstruktur atau tidak terstruktur ini menjadikan peineili bisa menyesuaikan pertanyaan selama proses berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mendalami informasi dari informan oleh sebab itu diperlukannya wawancara secara berulang kali (Creswell, 2015;136).

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan refleksi mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti program PMM 4 terkait interaksi budaya yang mereka alami. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti memiliki pe doman pertanyaan te tapi tetap fleksibel dalam mengikuti alur percakapan agar informan dapat menceritakan pengalaman meirika secara bebas. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami bagaimana mahasiswa PMM 4 menyesuaikan diri dengan budaya lain. tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana program PMM 4

berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi dan pemahaman budaya amerika.

Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan observasi dan observasi partisipatif. Menurut Creswell (2015:222) observasi melakukan pengamatan dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan menuangkan dalam catatan lapangan. Observasi ini digunakan untuk Mengamati interaksi lintas budaya antara mahasiswa PMM dan mahasiswa lokal di dalam kelas, asrama, kegiatan kampus dan kegiatan non akademik lainnya. Disisi lain observasi partisipatif adalah peneliti ikut langsung atau berpartisipasi langsung dalam sebuah kegiatan dan tidak hanya sebagai pengamat saja.

Disini peineili ikut serta dalam kegiatan mahasiswa PMM 4, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa PMM 4 berinteraksi dengan mahasiswa lokal, mengikuti kegiatan Modul Nusantara, dan beradaptasi dengan norma sosial serta budidaya ular. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap ekspresi, gestur, serta dinamika sosial yang mungkin tidak selalu terungkap dalam wawancara. Data yang dikumpulkan melalui observasi akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk melihat pola interaksi, perubahan sikap, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dengan kombinasi wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif tentang bagaimana pengalaman pertukaran budaya dalam PMM 4 membentuk pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

5. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016) secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung selama penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan (Afrizal, 2016:176). Peneliti menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016: 178) analisis data kualitatif ini menjelaskan secara mendalam mengenai data yang seharusnya dianalisis dalam penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif berarti kodifikasi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. kodifikasi data,

Pada tahap ini, dilakukannya perkodingan terhadap data, yang mana ditetapkan klasifikasi-klasifikasi data berdasarkan hasil penelitian (dalam Afrizal, 2016: 178). Tahap ini dilakukan dengan cara peneliti menulis ulang mengenai catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika wawancara. Setelah pencatatan hasil wawancara, yang sudah ditulis secara rapi, peneliti membaca kembali dan memilah informasi-informasi yang penting dengan cara memberi

tanda atau kode. Pada Tahapan ini reduksi data dilakukan dengan cara membuat kategori, terima, atau pola tertentu yang didapat dari data lapangan. Dengan demikian, pada tahap ini dapat membantu peneliti untuk fokus pada informasi yang paling penting, menghindari data yang berlebihan, serta memudahkan analisis pada tahap selanjutnya.

2. penyajian data

Selanjutnya pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan penelitian berupa pengelompokan. Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016) menjelaskan bahwa penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis, yang memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan langkah analisis selanjutnya. Data disajikan bisa dalam bentuk naratif maupun tabel, sketsa maupun diagram, atau bentuk lain yang menyesuaikan dengan data yang peneliti dapatkan.

3. kesimpulan dan verifikasi

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data, kemudian peneliti melakukan pengecekan data kembali untuk memastikan kembali bahwa tidak adanya kesalahan. Pada tahap ini, peneliti mulai menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan pada tahap sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016) menekankan bahwa proses verifikasi penting dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keabsahan kesimpulan yang diperoleh. Verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi data,

pengecekan ulang catatan lapangan, diskusi dengan rekan sejawat, atau konfirmasi kepada informan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari pengalaman empiris peneliti sebagai peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 4 di Universitas Gadjah Mada. Sebelum pengajuan judul penelitian secara formal, peneliti telah melakukan pengamatan awal (pra-penelitian) terhadap dinamika interaksi lintas budaya yang terjadi selama mengikuti program tersebut. Pengamatan awal ini dilakukan untuk memahami fenomena sosial yang muncul, khususnya terkait pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda selama pelaksanaan program PMM. Berdasarkan pengalaman dan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian merumuskan fokus penelitian mengenai pengalaman interaksi lintas budaya mahasiswa dalam program PMM. Selanjutnya, pengajuan judul penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024.

Setelah judul penelitian disetujui, peneliti mulai menyusun desain penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Pada tahap ini, peneliti menetapkan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang ditetapkan ialah mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti Program PMM ke luar daerah

dan memiliki pengalaman langsung dalam melakukan interaksi lintas budaya selama mengikuti program tersebut.

Setelah menentukan kriteria informan, peneliti kemudian menghubungi calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk meminta kesediaan mereka menjadi informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara langsung di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas dan mendalam. Melalui proses ini, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun informan terkait interaksi lintas budaya yang mereka alami selama mengikuti program PMM.

Setelah proses wawancara mendalam selesai dilakukan, peneliti mulai mengumpulkan seluruh hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan. Data hasil wawancara tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara dan catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya, peneliti melakukan proses transkripsi, yaitu mengubah hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan secara lengkap dan sistematis. Proses transkripsi dilakukan agar seluruh informasi, pengalaman, serta penjelasan yang disampaikan oleh informan dapat terdokumentasi dengan baik dan memudahkan peneliti dalam memahami isi data secara menyeluruh. Selain itu, peneliti juga

membaca kembali hasil transkrip secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara hasil wawancara dengan data yang dituliskan.

Setelah proses transkripsi selesai, peneliti kemudian melakukan analisis data secara bertahap. Tahap awal analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, seperti pengalaman interaksi lintas budaya, bentuk adaptasi budaya, stereotipe awal mahasiswa, pola komunikasi antarbudaya, serta pengalaman sosial yang dialami selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Dalam proses ini, peneliti membaca dan menelaah hasil wawancara secara mendalam untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan pengalaman antara informan. Pendekatan interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini membantu peneliti memahami makna subjektif yang dibangun oleh informan terhadap pengalaman lintas budaya yang mereka alami.

Tahap selanjutnya adalah penafsiran data dan penyusunan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil temuan lapangan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki makna secara akademik. Peneliti kemudian menyusun hasil analisis tersebut secara sistematis ke dalam bentuk pembahasan penelitian. Seluruh proses analisis dan interpretasi data selanjutnya dituangkan ke dalam penulisan skripsi yang terdiri dari hasil penelitian,

pembahasan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung

